



Konseling Kelompok untuk Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja di Desa Banyudono

Frecilia Friskha Ferina¹, Ayu Khoirotul Umaroh^{2*}

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jalan Ahmad Yani, Sukoharjo, Indonesia, 57162

*Email koresponden: ayu.khoirotul@ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 Okt 2024

Accepted: 27 Feb 2025

Published: 31 Mar 2025

Kata kunci:

Kekerasan Seksual,
Konseling Kelompok,
Remaja.

A B S T R A K

Pendahuluan: Kekerasan seksual ialah kejahatan yang bersifat universal. Kejahatan ini terjadi di semua lapisan masyarakat di seluruh dunia, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Menurut WHO sebanyak 852 juta perempuan yang berusia 15-49 tahun menjadi korban kekerasan seksual atau fisik. Usia remaja yang terbilang masih muda dan kurangnya pengetahuan merupakan salah satu penyebab remaja menjadi korban kekerasan seksual. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual. **Metode:** Persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. **Hasil:** Skor rata rata sebelum konseling kelompok adalah 23,00 dan skor rata rata setelah diberikan konseling kelompok mengenai pencegahan kekerasan seksual adalah 27,03. **Kesimpulan:** Kegiatan ini bermanfaat bagi remaja, karena dapat memberikan pengaruh konseling kelompok dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

A B S T R A C T

Keywords:

Group Counseling,
Sexual Violence,
Teenagers.

Background: Sexual violence is a universal crime. This crime occurs in all levels of society throughout the world, regardless of age or gender. According to WHO, as many as 852 million women aged 15-49 years are victims of sexual or physical violence. The relatively young age of adolescents and lack of knowledge are one of the causes of adolescents becoming victims of sexual violence. This study aims to improve adolescent behavior regarding the prevention of sexual violence. **Method:** Preparation, implementation, and evaluation. **Result:** The average score before group counseling was 23.00 and the average score after being given group counseling on the prevention of sexual violence was 27.03. **Conclusion:** This activity is beneficial for adolescents, because it can provide an influence of group counseling with behavior to prevent sexual violence in adolescents.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual ialah kejahatan yang bersifat universal. Kejahatan ini terjadi di semua lapisan masyarakat di seluruh dunia, tanpa melihat usia ataupun jenis kelamin (Ningsih et al., 2018). Ada tiga jenis kekerasan seksual yakni permintaan verbal, seperti ancaman, permintaan hubungan seksual, serta permintaan hubungan seksual yang berulang-ulang, komentar verbal, seperti komentar yang ditujukan kepada perempuan, humor, atau komentar tentang perempuan terkait dengan seksual serta perilaku nonverbal seperti pelecehan seksual, agresi dengan kekerasan, serta menyentuh bagian seksual (CDC, 2014). Kekerasan seksual merupakan masalah yang sering terjadi di masyarakat yang dapat menyebabkan trauma berupa emosional yang dialami oleh korban maupun keluarga korban. Kekerasan seksual tidak menutup kemungkinan terjadi kepada siapa pun tanpa melihat jenis kelamin, usia, strata sosial maupun kelompok etnis (Stocco et al., 2024). Kekerasan seksual dapat menyebabkan banyak dampak yaitu dampak langsung maupun jangka panjang seperti depresi dan kecemasan. Adapun dampak fisik yang dialami korban kekerasan seksual seperti kehamilan yang tidak direncanakan, dan penyakit menular seksual (Logie et al., 2023).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2021 disebutkan bahwa di seluruh dunia, satu dari tiga perempuan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual. Terdapat 852 juta perempuan mengalami kekerasan seksual atau fisik dengan usia antara 15 dan 49 tahun. Setidaknya 49.762 kasus kekerasan seksual tercatat antara tahun 2012 dan 2021 (10 tahun), menurut laporan tahunan Komnas Perempuan. Komnas Perempuan menerima 3.014 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sepanjang Januari hingga November 2022, yang terdiri dari 860 kasus kekerasan seksual di komunitas/depan umum dan 899 kasus kekerasan seksual di ranah personal. Berlandaskan penuturan Winarna, sebanyak 2.441 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi di Jawa Tengah tahun 2017, menurut Plt Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AKB). Dari jumlah tersebut, 1.400 kasus melibatkan kekerasan seksual terhadap anak perempuan dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya terhadap anak. Jawa Tengah menempati peringkat tiga nasional dalam hal kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan (Priyanto, 2018). Sementara wilayah Wonogiri serta Boyolali mempunyai jumlah kasus tertinggi di antara wilayah Jawa Tengah setelah Semarang serta Brebes. Menurut Lirin Riadinsi, pendamping P2TP2A Wonogiri, terdapat 27 kasus kekerasan seksual terhadap anak perempuan yang tercatat dalam dua tahun terakhir, dengan 77 korban di Wonogiri dan 39 di Boyolali (Suwandi et al., 2019). Berdasarkan data kekerasan terhadap anak di Kabupaten Boyolali per juli 2023 didapatkan bahwa kasus kekerasan seksual paling banyak terjadi di Desa Banyudono.

Dampak dari kekerasan seksual yang sangat mungkin dialami korban adalah gangguan psikologis seperti gangguan emosional, gangguan perilaku, maupun gangguan kognisi. Gangguan emosional ini melibatkan emosi yang tidak stabil yang menyebabkan suasana hati yang buruk. Di sisi lain, gangguan perilaku biasanya bermanifestasi sebagai perubahan perilaku, seperti kemalasan yang berlebihan. Dengan kata lain, gangguan kognisi mengacu pada perubahan yang memengaruhi pola pikir korban, menyebabkan mereka kesulitan berkonsentrasi, sering melamun, serta pikiran menjadi kosong. Dampak psikologis akibat kekerasan seksual tidak sesederhana masyarakat umum. Korban yang mengalami dampak tersebut perlahan-lahan mengubah pola pikir korban, yang memengaruhi segala hal mulai dari pola pikir, stabilitas emosi hingga depresi (Iskandar et al., 2022). Dampak fisik dari kekerasan seksual yang dialami remaja dapat bersifat akut dan jangka panjang. Kekerasan

seksual yang terjadi pada remaja sangat merugikan karena korban yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami masalah kesehatan mental dan fisik (Doerr et al., 2023).

Pada masa remaja banyak terjadi perubahan seperti hormon, fisik, psikologis ataupun sosial. Perkembangan tanda-tanda seks sekunder, perubahan cara berperilaku serta hubungan sosial dengan lingkungan merupakan perubahan fisik yang dialami remaja. Sedangkan perubahan psikososial yang dialami remaja berupa ketertarikan dengan lawan jenis (Batubara, 2016). Remaja memiliki angka risiko paling tinggi terhadap masalah kekerasan seksual. Usia remaja yang terbilang masih muda dan kurangnya pengetahuan merupakan salah satu penyebab remaja menjadi korban kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual cenderung menyalahkan diri sendiri dan merasa malu yang mengakibatkan rasa trauma dan depresi. Remaja yang mengalami kekerasan seksual cenderung tidak mengungkapkan kejadian kekerasan seksual dibandingkan dengan orang dewasa (Knipschild et al., 2024). Kekerasan seksual pada remaja dapat menimbulkan risiko yang sama pada orang dewasa seperti depresi dan keinginan bunuh diri (Decker et al., 2014). Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh (Lindert et al., 2014) korban yang mengalami kekerasan seksual menderita depresi, kecemasan dan tekanan. Kekerasan seksual juga menyebabkan gangguan tidur, bunuh diri, stres, dan masalah kesehatan yang buruk.

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh (Dini et al., 2022) layanan bimbingan kelompok dapat diatur untuk mencegah terjadinya masalah yang dialami oleh remaja. Isinya mencakup informasi pekerjaan, pendidikan, sosial serta pribadi. Melalui bimbingan kelompok, remaja dapat belajar melindungi diri mereka sendiri ketika mereka merasa tidak nyaman dengan perlakuan orang lain terhadap mereka. Remaja juga dapat belajar mengutarakan pikirannya dengan jujur tanpa menyakiti orang lain. Kejahatan kekerasan seksual terhadap generasi muda ialah salah satu permasalahan yang telah membahayakan kesehatan mental negara ini selama beberapa generasi. Maka dari itu, hal ini harus ditanggapi dengan serius dan ditindak lanjuti untuk mencegah korban lebih lanjut. Melalui konseling kelompok mengenai cara pencegahan kekerasan, diharapkan remaja dapat menjaga diri serta memiliki pengetahuan dan bagaimana sikap untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Berdasarkan data kekerasan anak di Boyolali yang menyatakan bahwa di desa Banyudono memiliki angka kasus kekerasan seksual paling tinggi sehingga konselor memilih Desa Banyudono untuk dijadikan tempat pengabdian masyarakat. Tujuan dari konseling ini adalah untuk meningkatkan perilaku remaja dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual. Selain itu untuk menambah pengetahuan remaja bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual.

METODE

Untuk menyelesaikan permasalahan pada remaja mengenai kekerasan seksual, untuk mengatasi permasalahan yang ada saat ini, tindakan konseling dilakukan secara bertahap. Gambar 1 mengilustrasikan langkah-langkah ini.

**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Kegiatan

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan yang dilakukan terlebih dahulu oleh konselor adalah melakukan survei pendahuluan di Kecamatan Banyudono. Setelah itu konselor menanyakan Desa mana yang mempunyai kelompok remaja yang paling aktif di kecamatan tersebut kemudian pihak Kecamatan merekomendasikan bahwa kelompok remaja yang paling aktif yaitu di Desa Banyudono. Setelah itu konselor melakukan perizinan di Desa Banyudono. Ketika perizinan sudah diterima, konselor menyebarkan instrumen untuk survei pendahuluan. Persiapan dalam pembuatan buku saku dilakukan setelah melakukan survei pendahuluan. Konselor membuat buku saku "Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja" yang akan digunakan untuk kegiatan konseling kelompok mengenai pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Setelah membuat buku saku, konselor melakukan uji media kepada ahli materi dan ahli media untuk melihat kelayakan buku saku tersebut. Kemudian konselor melakukan perizinan kepada Kepala Desa Banyudono untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan konseling kelompok mengenai cara pencegahan kekerasan seksual pada remaja dengan menggunakan media buku saku.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan konselor melakukan konseling kelompok kepada remaja RT 1 dan RT 2 yang ada di Desa Banyudono dengan jumlah 36 orang. Sebelum melakukan konseling kelompok konselor membagikan *pre-test* terlebih dahulu guna mengetahui skor sebelum diberikannya konseling kelompok. Setelah *pre-test* konselor mulai melakukan konseling kelompok dengan menjelaskan cara pencegahan kekerasan seksual pada remaja serta membagikan buku saku yang telah dibuat oleh konselor. Setelah diberikan konseling kelompok tersebut, konselor membagikan lembar *post-test* kepada remaja.

3) Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi konseling kelompok dilakukan untuk mengukur perilaku remaja sebelum dan sesudah mendapat konseling kelompok. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur kegiatan ini. Remaja yang belum menjalani konseling kelompok mengikuti *pre-test*, dan remaja yang pernah menjalani konseling kelompok mengikuti *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persiapan

Pada tahap persiapan konselor melakukan survei pendahuluan pada salah satu kecamatan di Boyolali yang mempunyai angka kekerasan seksual yang tinggi. Konselor melakukan survei pendahuluan di Kecamatan Banyudono sebagai salah satu kecamatan di Boyolali dengan kasus kekerasan seksual yang tinggi. Hal tersebut terjadi kerena kurangnya pengetahuan remaja dan cara berperilaku untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual sehingga menyebabkan tingginya angka kekerasan seksual. Konselor menulis buku saku berjudul Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja yang berisi tentang cara pencegahan kekerasan seksual seperti memperhatikan penampilan berpakaian, melatih ketangkasan, mencari sumber informasi perilaku seksual, dan menghindari pergaulan bebas yang berguna untuk mencegah para remaja agar terhindar dari kekerasan seksual. Berikut gambaran dari buku saku.



Gambar 2. Tampilan Buku Saku

Uji kelayakan media dan validasi dengan ahli media dan ahli materi diperlukan untuk menentukan apakah buku saku konselor dapat diterima atau tidak. Ahli materi dipilih berdasarkan pengetahuannya di bidang pendidikan, seperti dosen kesehatan masyarakat, sedangkan ahli media dipilih berdasarkan pengetahuannya tentang media, seperti dosen yang membidangi pengembangan media. Tiga aspek evaluasi uji ahli media adalah aspek ukuran model, desain sampul, dan desain isi. Penilaian ahli media yaitu:

Tabel 1. Aspek Penilaian Ahli Media

Aspek Penilaian		Indikator	Skor	Kategori
Aspek Model	Ukuran	Kesesuaian ukuran buku saku	2	Kurang Baik
Aspek Sampul	Desain	Kesesuaian ukuran dengan materi isi Penampilan unsur tata letak pada sampul muka dan belakang memiliki kesatuan serta konsisten Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca	4 5 5	Baik Sangat Baik Sangat Baik
		Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi huruf Bentuk, warna, ukuran, proporsi sesuai realita	4 4	Baik Baik
Aspek Desain Isi		Pemisah antar paragraf jelas Spasi antar teks dan ilustrasi sesuai Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman Penggunaan variasi huruf (<i>bold, italic, all capital, small capital</i>) tidak berlebihan Mampu mengungkapkan makna/arti dari obiek	4 4 5 4 5	Baik Baik Sangat baik Baik Sangat Baik

Berdasarkan hasil pada [Tabel 1](#), ahli media memberi penilaian dari tiga aspek yakni aspek ukuran model, desain sampul, dan desain isi. Selain memberikan penilaian dari segi skor, ahli media juga memberi masukan untuk perbaikan, yaitu : “Gambar keterangan tidak berpacaran ditambahi tanda larangan seperti pada gambar larangan alkohol dan video porno. Selebihnya sudah baik”.

Tiga aspek evaluasi yang digunakan dalam pengujian pada ahli materi adalah aspek buku saku, materi dan kualitas isi, serta aspek kebahasaan. Evaluasi ahli materi adalah:

Tabel 2. Aspek Penilaian Ahli Materi

Aspek Penilaian	Indikator	Skor	Kategori
Aspek Kebahasaan	Judul mudah dipahami	5	Sangat Baik
	Judul singkat dan menarik Bahasa yang digunakan jelas, mudah dipahami, efektif dan komunikatif	4 4	Baik Baik
Aspek Materi dan kualitas isi	Materi dalam buku saku mengandung unsur pemahaman mengenai pencegahan kekerasan seksual	4	Baik
	Kesesuaian materi dengan tujuan layanan yang diberikan	5	Sangat Baik
	Materi dalam buku saku membantu mencegah terjadinya kekerasan seksual	5	Sangat Baik
	Materi buku saku sesuai dengan sasaran peneliti (remaja)	4	Baik
	Keminarikan materi untuk pengenalan kekerasan seksual	4	Baik
	Kejelasan informasi buku saku	5	Sangat Baik
Aspek Buku Saku			

Dari hasil pada [Tabel 2](#), ahli materi memberikan 3 penilaian melalui tiga aspek yakni aspek kebahasaan, materi dan kualitas isi, dan buku saku. Selain dari penilaian skor, ahli materi juga memberikan masukan, yaitu: “Judul mudah dipahami dan sangat menarik. Bahasa yang didalam buku saku juga bisa dipahami oleh para remaja. Materi dalam buku saku juga mengandung unsur pemahaman untuk pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Keseluruhan materi dalam buku saku sudah baik dan bahasa yang dipergunakan mudah dipahami oleh para remaja”.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan pada 11 Oktober 2024. Kegiatan ini diikuti oleh 36 remaja di Desa Banyudono dengan total durasi 60 menit. Pada kegiatan ini terbagi menjadi 4 tahapan:

1) Tahap Pembentukan Kelompok

Tim konselor menjelaskan pengertian dan tujuan dari konseling kelompok kemudian dilanjutkan dengan cara pelaksanaan konseling kelompok serta kesepakatan waktu. Sebelum masuk ditahap yang kedua konselor melakukan permainan terlebih dahulu yaitu permainan melatih konsentrasi untuk menghangatkan suasana dan supaya para remaja saling terbuka dan saling percaya. Selanjutnya remaja dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan 9 orang yang kemudian akan dipandu oleh masing-masing konselor. Anggota konseling kelompok biasanya berjumlah 4 hingga 12 orang, jika konseling kelompok yang berjumlah kurang dari 4 maka konseling kelompok tidak akan efektif. Sedangkan jika anggota konseling kelompok melebihi 12 orang hal tersebut akan terlalu berat untuk diadakan konseling kelompok karena terlalu besar sehingga sulit untuk mengendalikan konseling kelompok ([Hermina et al., 2018](#)) seperti pada [Gambar 3](#) berikut.



Gambar 3. Pembentukan Kelompok

2) Tahap Peralihan

Konselor menanyakan kesiapan para remaja untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok serta mengatur kesiapan kelompok untuk melanjutkan ke tahap kegiatan konseling serta menjelaskan batasan topik yang akan dibahas hanya tentang kekerasan seksual agar peserta tidak keluar dari topik yang akan dibahas. Topik kekerasan seksual sangat bagus untuk para remaja karena kasus kekerasan seksual paling banyak terjadi pada remaja maka topik ini tujuan untuk remaja agar para remaja bisa mencegah terjadinya kekerasan seksual (Mannika, 2018) seperti pada [Gambar 4](#) berikut.



Gambar 4. Peralihan Kelompok

3) Tahap Kegiatan Konseling Kelompok

Pada tahapan ini sebagai tahap inti dari kegiatan. Pertama konselor membagikan kuesioner *pre-test* terlebih dahulu kepada para remaja sebelum dilakukan konseling kelompok. Kuesioner berisi tentang cara memperhatikan penampilan berpakaian, melatih ketangkasan, mencari informasi mengenai perilaku seksual, dan menghindari pergaulan bebas. Kemudian pembahasan topik yaitu membahas tentang kekerasan seksual, konselor akan memberikan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan menanyakan kepada para remaja apakah ada yang pernah mengalami kekerasan seksual kemudian konselor akan memberikan sesi konseling untuk memecahkan masalah yang dialami remaja. Setelah sesi konseling kelompok berakhir kemudian dilanjutkan dengan menyebarkan kuesioner *post-test* seperti pada [Gambar 5](#).

**Gambar 5.** Kegiatan Konseling Kelompok

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran yang berisi kesan pesan selama konseling kelompok berlangsung dan ucapan terimakasih.

c. Evaluasi

Setelah kegiatan konseling kelompok selesai perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi kegiatan adalah proses untuk menentukan nilai dari kegiatan apakah kegiatan tersebut berhasil atau tidak (Anwar, 2021). Evaluasi pada kegiatan ini menggunakan *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Pre test dan Post test

	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
Pre test	36	15	21	24,00	23,00	3,304
Post test	36	21	31	27,00	27,03	2,467
Valid N	36					

Tabel 3 statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai pre-test mempunyai rata-rata (mean) 23,00, sedangkan rata-rata nilai post-test sebesar 27,03. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil pre-test dan post-test yang telah dilakukan memiliki nilai yang berbeda yang artinya peserta mengalami peningkatan perilaku pencegahan kekerasan seksual setelah diberikan edukasi.

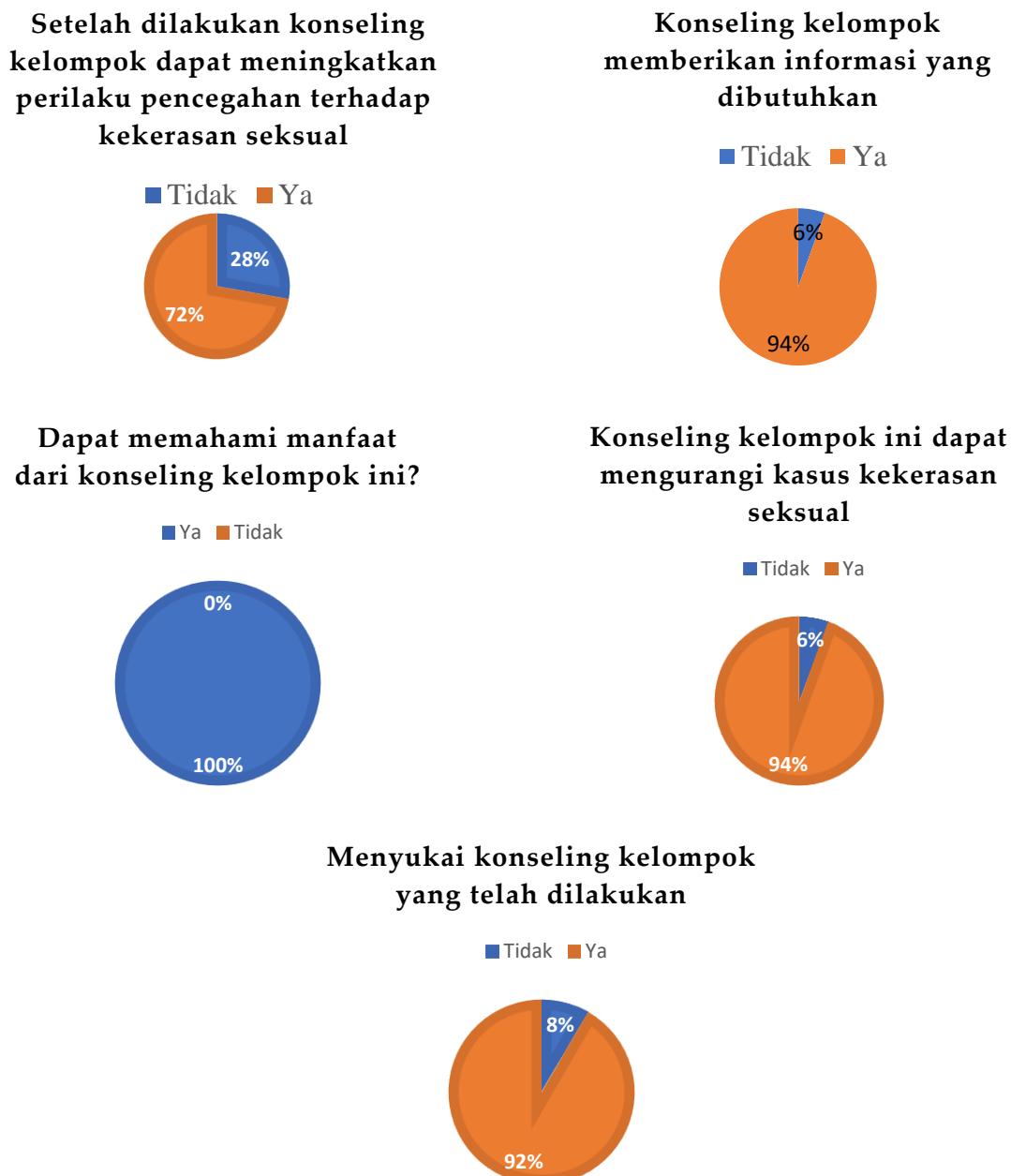
Tabel 4. Ranking Data Pretest dan Postest

Ranks	
	N
Total PostTes - Total Pretest	Negative Ranks
	1 ^a
	Positive Ranks
	30 ^b
	Ties
	5 ^c
	Total
	36

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat satu titik data dengan selisih negatif (*negative ranks*) antara data pre-test dan post-test, yang menunjukkan bahwa salah satu peserta konseling kelompok mengalami penurunan nilai. Selain itu, 30 data memiliki selisih positif (*positive ranks*), yang menunjukkan bahwa 30 peserta konseling kelompok mengalami peningkatan nilai. Selain itu, 5 peserta mempunyai nilai stagnan, artinya hasil *pre-test* dan *post-test* sama atau tidak berubah.

Berdasarkan hasil evaluasi konseling kelompok didapatkan bahwa rata-rata para remaja menyetujui bahwa konseling kelompok memberikan manfaat untuk meningkatkan perilaku pencegahan kekerasan seksual seperti pada **Gambar 6** berikut:



Gambar 6. Diagram Evaluasi Konseling Kelompok

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Azadirachta & Sumarmi, 2017) buku saku memberikan pengaruh terhadap pengetahuan siswa yang menyatakan bahwa buku saku dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap praktik konsumsi sayur dan buah. Hal tersebut

sejalan dengan penelitian dari ([Yuniarni & Solichah, 2024](#)) yang menyebutkan ada pengaruh buku saku untuk menambah pengetahuan. Buku saku berisi tentang informasi beserta gambar dan warna yang menarik sehingga bisa menarik minat dan perhatian para pembaca. Buku saku mempunyai kelebihan yaitu para pembaca dapat dengan mudah untuk mendapatkan informasi dan mudah untuk dipahami karena mempunyai gambar dan warna yang menarik. Selain memiliki kelebihan buku saku juga mempunyai kekurangan yaitu pencetakan buku saku yang relatif mahal untuk produksi media ([Meikahani et al., 2015](#)).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh ([Muthoharoh, 2017](#)) konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kepercayaan dari korban yang telah mengalami kekerasan seksual. Konseling kelompok dapat mengatasi permasalahan seperti kekerasan seksual karena konselor dapat mengerti apa yang sedang dirasakan korban kekerasan seksual sehingga korban dapat terbuka kepada konselor dan konselor dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut. ([Ratih & Saragih, 2018](#)) juga menyatakan bahwa konseling kelompok dapat membantu untuk menurunkan korban kekerasan seksual yang mengalami depresi. Efektivitas konseling kelompok ini dapat terjadi karena saling terbuka dan percaya satu sama lain sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan. Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian ([Fitra & Karneli, 2023](#)) yang menyatakan bahwa konseling kelompok dapat membantu korban kekerasan seksual dengan cara mendekatkan diri kepada korban kekerasan seksual sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dialami oleh korban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan konseling kelompok, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan perilaku setelah diberi konseling kelompok. Hasil dari kegiatan konseling kelompok menunjukkan skor rata rata sebelum konseling kelompok adalah 23,00 dan skor rata rata setelah diberikan konseling kelompok mengenai pencegahan kekerasan seksual adalah 27,03. Hal tersebut berarti adanya perbedaan antara nilai Pretest dan Posttest. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perilaku remaja mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi menggunakan media buku saku, sehingga dapat dikatakan ada pengaruh konseling kelompok dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Desa Banyudono yang telah memberikan izin untuk melaksanakan konseling kelompok, Dosen pembimbing yang telah membimbing selama proses pelatihan, dan Tim konseling kelompok yang telah membantu menyukseskan kegiatan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2021). Urgensi evaluasi dalam proses pembelajaran. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1).
- Azadirachta, F. L., & Sumarmi, S. (2017). Pendidikan Gizi menggunakan media buku saku meningkatkan pengetahuan dan praktik konsumsi sayur dan buah pada siswa sekolah dasar. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 107-115.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri.*, 12(1), 21.

- Centers for Disease Control and Prevention. (2014). Teen Dating Violence, diunduh https://www.cdc.gov/violenceprevention/intimatepartnerviolence/teen_dating_violence.html
- Decker, M. R., Peitzmeier, S., Olumide, A., Acharya, R., Ojengbede, O., Covarrubias, L., Gao, E., Cheng, Y., Delany-Moretlwe, S., & Brahmbhatt, H. (2014). Prevalence and health impact of intimate partner violence and non-partner sexual violence among female adolescents aged 15-19 years in vulnerable urban environments: A multi-country study. *Journal of Adolescent Health*, 55(6), S58–S67. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.08.022>
- Dini, R. R., Ramli, M., & Setiyowati, A. J. (2022). Keterampilan Asertif sebagai Teknik Bimbingan untuk Mencegah Kekerasan Seksual melalui Permainan Kotak Ajaib dalam Media Autoplay. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(3).
- Doerr, C. M., Hoeffler, A., Goessmann, K., Olorunlambe, W., & Hecker, T. (2023). Sexual violence affects adolescents' health and prosocial behaviour beyond other violence exposure. *European Journal of Psychotraumatology*, 14(2). <https://doi.org/10.1080/20008066.2023.2263319>
- Fitra, N. A., & Karneli, Y. (2023). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy dalam Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 519-525.
- Hermina, C., & Hariyono, D. S. (2018). Kajian Metode Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum. *Psycho Idea*, 16(2), 163-174.
- Iskandar, W., Azizah, N., & Satriani, S. (2022). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Mental Siswa di Duta Pelajar Gowa. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(02), 44-52.
- Knipschild, R., Klip, H., Winkelhorst, K., Stutterheim, T., & van Minnen, A. (2024). BLAME-LESS STUDY: a two-arm randomized controlled trial evaluating the effects of an online psychoeducation programme for adolescents who have experienced physical/sexual violence or sexual abuse. Rationale, study design, and methods. *European Journal of Psychotraumatology*, 15(1). <https://doi.org/10.1080/20008066.2024.2315794>
- Lindert, J., von Ehrenstein, O. S., Grashow, R., Gal, G., Braehler, E., & Weisskopf, M. G. (2014). Sexual and physical abuse in childhood is associated with depression and anxiety over the life course: systematic review and meta-analysis. *International journal of public health*, 59, 359-372.
- Logie, C. H., Okumu, M., Coelho, M., Loutet, M. G., Berry, I., Lukone, S. O., Kisubi, N., Musoke, D. K., & Kyambadde, P. (2023). Sexual violence stigma experiences among refugee adolescents and youth in Bidi Bidi refugee settlement, Uganda: Qualitative insights informed by the stigma power process framework. *SSM - Mental Health*, 4. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2023.100242>
- Mannika, G. (2018). Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Calyptra*, 7(1), 2540-2553.
- Meikahani, R., & Kriswanto, E. S. (2015). Pengembangan buku saku pengenalan pertolongan dan perawatan cedera olahraga untuk siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal pendidikan jasmani indonesia*, 11(1).
- Muthoharoh, N. (2017). *Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitas Sosial Wanita (BPRSW)* Yogyakarta (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Ningsih, S. H. E. S. B. (2018). Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 267040.
- Priyanto, Mamdukh Adi. (2018). *Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan di Jateng Peringkat 3 besar di Indonesia*.
- Ratih Wahyu, S., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2018). Konseling kelompok untuk menurunkan depresi pada remaja introvert korban kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1).
- Stocco, C. S., Zubiolo, T. F. M., Beltrame, M. H. A., & Dell'Agnolo, C. M. (2024). Sexual violence against children and adolescents in Paraná State: geospatial analysis and main socioeconomic indicators. *Jornal de Pediatria*, 100(5), 498–504. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2024.03.014>
- Suwandi, J., Chusniatun, C., & Kuswardani, K. (2019). Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Di Wonogiri Dan Boyolali. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 65-77.

World Health Organization, 2021, World Health Statistic 2021 : *Monitoring Health For The SDGs*.

Yuniarni, D., Satwika, P. A., & Solichah, N. (2024). Pengembangan Buku Saku: Pendampingan Orang Tua untuk Optimalisasi Perkembangan NAM Anak Usia Dini di Era Digital. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 295-303.